

Pengaruh Penerapan P5 dan Minat Baca Terhadap Literasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI SMAN Kerjo Kabupaten Karanganyar

Ikke Fitriana Nugrahini
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Email: *ikkenugrahini18@gmail.com*

Abstract

SMAN Kerjo is a high school that plays a crucial role in shaping students' character and academic abilities through education based on Pancasila values. This school is not only oriented towards academic achievement but also has a vision to produce a generation with high integrity, both morally and socially. Pancasila values serve as the primary foundation for all educational activities, so that students are guided to become intelligent individuals with noble character and able to contribute positively to society. One of the challenges SMAN Kerjo faces is the diversity of student backgrounds. Differences in family, social, and cultural environments significantly influence their reading interest and literacy skills. A strong reading interest is closely related to students' ability to understand, analyze, and internalize the values taught, including in Islamic Religious Education (PAI). Therefore, further exploration is needed to determine how the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) can synergize with students' reading interest to improve their literacy skills. The results of the study indicate that the implementation of P5 positively contributes to the development of critical, collaborative, and caring attitudes in students. Meanwhile, a high level of reading interest has been shown to strengthen literacy skills, particularly in understanding religious texts and the Islamic values contained in Islamic Religious Education (PAI). Thus, the synergy between the implementation of P5 and increased reading interest can produce students who not only excel academically but also possess in-depth religious literacy and character traits consistent with the values of Pancasila.

Keywords: *P5, PAI, Knowledge.*

Abstrak

SMAN Kerjo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga memiliki visi untuk mencetak generasi yang berintegritas tinggi, baik secara moral maupun sosial. Nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu tantangan yang dihadapi SMAN Kerjo adalah keragaman latar belakang siswa. Perbedaan lingkungan keluarga, sosial, dan budaya membawa pengaruh signifikan terhadap minat baca serta kemampuan literasi mereka. Padahal, minat baca yang baik sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat bersinergi dengan minat baca siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap kritis, kolaboratif, dan peduli pada siswa. Sementara itu, tingkat minat baca yang tinggi terbukti mampu memperkuat kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam PAI. Dengan demikian, sinergi antara penerapan P5 dan peningkatan minat baca mampu menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi

juga memiliki literasi keagamaan yang mendalam serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: P5; PAI; Pengetahuan

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran agama.(Tugiah & Jamilus, 2022) Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, kemampuan literasi yang baik menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.(Yanto et al., 2023) Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks pendidikan agama, literasi yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat memahami nilai-nilai dan ajaran agama dengan lebih mendalam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Annisa & Nusantara, 2021). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami teks-teks agama yang kompleks, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap ajaran agama.(Hidayah, 2022). Rendahnya minat baca di kalangan siswa juga menjadi salah satu faktor penyebab masalah ini.(Nurbaeti et al., 2022).

Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu pendekatan yang berpotensi efektif adalah penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proyek pembelajaran diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran.(Chandra, 2022). Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dianggap penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai ideologi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.(Lestari, 2020)

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Pancasila mencakup sikap saling menghargai, toleransi, keadilan, dan semangat gotong royong, yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang baik.(Amirin, 2013). Fakta menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari cenderung menghasilkan siswa yang lebih beretika dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti program kepemudaan dan layanan masyarakat, memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang lebih tinggi.(Kemendikbud, 2020). Selain itu, penerapan nilai-nilai ini dalam konteks pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan Bersama.(Annisa & Nusantara, 2021)

Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam bentuk proyek masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun banyak sekolah telah mulai mengintegrasikan proyek berbasis Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, masih terdapat tantangan dalam hal metodologi dan evaluasi. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara mengimplementasikan proyek ini secara efektif, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa belum optimal (Setiawan, 2023). Di samping itu,

proyek yang berkaitan dengan Pancasila seringkali kurang terencana dengan baik, sehingga tidak mampu menarik minat siswa secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode dan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan proyek berbasis Pancasila, serta bagaimana proyek tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.(Poedjiadi, 2005). Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas, sehingga relevansi dan dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh siswa di Indonesia.

Minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk membaca dengan antusias dan teratur. Minat ini memainkan peran penting dalam pengembangan literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas membaca, yang berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap berbagai informasi.(ROhman, 2017). Peningkatan minat baca dapat membantu siswa dalam beberapa cara: 1) Memahami Informasi: Ketika siswa membaca lebih banyak, mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap teks yang dibaca, tetapi juga belajar cara menginterpretasi dan menganalisis informasi. Hal ini penting untuk berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama, di mana pemahaman mendalam terhadap teks keagamaan sangat diperlukan.(Sari, 2020)

Kedua Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis: Membaca yang rutin mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Mereka belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka baca. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memberikan pendapat dan argumentasi yang kuat terhadap isu-isu yang dibahas (Widiastuti, 2020: 76-89). 3) Memperkaya Kosakata dan Pemahaman: Aktivitas membaca secara rutin membantu memperluas kosakata siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep. Dengan kosakata yang lebih kaya, siswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami berbagai teks dengan lebih baik, yang sangat berguna dalam konteks akademik.(Sari, 2020). Relevansi dalam Pembelajaran Agama: Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, minat baca yang tinggi akan membantu siswa memahami ajaran, nilai-nilai, dan konteks sejarah dari teks-teks keagamaan. Dengan pemahaman yang baik, siswa tidak hanya dapat belajar tentang agama mereka tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Chandra, 2022)

Beberapa studi juga mengindikasikan bahwa minat baca intrinsik – minat baca yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat dan kepuasan belajar—lebih berpengaruh pada keberhasilan akademik dibandingkan minat baca ekstrinsik, yang didorong oleh faktor luar, seperti hadiah atau pengakuan (Schunk, 2012: 110). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, motivasi yang kuat sangat penting, karena materi yang diajarkan seringkali berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika yang perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki minat baca tinggi untuk memahami ajaran agama cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.(Hidayah, 2022). Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa. Salah satunya adalah pendekatan pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik, yang dapat membuat siswa merasa jenuh dan kehilangan minat dalam belajar (Alderman, 2004: 15). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan metode

pengajaran yang inovatif dan menarik, termasuk penggunaan proyek pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan konteks kehidupan siswa.

Dengan menerapkan proyek yang melibatkan siswa secara aktif, diharapkan dapat meningkatkan minat baca mereka. Proyek ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh proyek berbasis Pancasila terhadap minat baca siswa dan kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara minat baca, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan kemampuan literasi siswa (Deci, 2012: 112). Kemampuan literasi yang baik sangat penting untuk memahami materi pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama yang kaya akan teks dan konteks. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber (Lukman, 2019: 56-60). Dalam pendidikan agama, di mana siswa dihadapkan pada teks-teks suci, kitab-kitab, dan materi ajaran yang kompleks, kemampuan literasi menjadi kunci untuk memahami makna dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (ROhman, 2017)

Namun, fakta menunjukkan bahwa kemampuan literasi di kalangan siswa seringkali masih rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam memahami dan menganalisis teks-teks pendidikan agama yang bersifat naratif dan argumentative (Dinas Pendidikan, 2021). Rendahnya kemampuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya minat baca, dan ketidakmampuan siswa untuk menghubungkan teks dengan konteks sosial dan budaya mereka (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan agama, literasi yang baik sangat diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi cenderung lebih mampu mengeksplorasi makna dari teks-teks agama, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam tindakan sehari-hari (Nugroho, 2020: 5). Hal ini penting mengingat bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. (Margono, 1994)

Konteks lokal di SMAN Kerjo juga mencerminkan keragaman budaya dan sosial yang kaya, yang menjadi tantangan sekaligus kesempatan dalam proses pembelajaran. Siswa di SMAN Kerjo berasal dari latar belakang yang beragam, dan ini berpotensi mempengaruhi minat baca dan kemampuan literasi mereka. Dengan menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sekolah ini berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk pendidikan agama Islam, yang merupakan komponen penting dalam kurikulum nasional (Rizky, 2022: 10). Dalam konteks SMAN Kerjo, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan minat baca siswa terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif di sekolah (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan P5 dan tingkat minat baca siswa berpengaruh terhadap

kemampuan literasi mereka dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri Kerjo dengan judul “Pengaruh Penerapan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) dan Minat Baca Siswa Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun 2024/2025”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan minat baca terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kerjo Kabupaten Karanganyar. (Sugiono, 2011) Pendekatan kuantitatif dipilih agar data yang diperoleh dapat diukur secara objektif melalui angka, kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antarvariabel. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN Kerjo pada tahun ajaran 2024/2025, sedangkan sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling* agar setiap kelas memperoleh kesempatan yang seimbang untuk terwakili. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan proporsi tertentu yang dianggap cukup untuk mewakili populasi secara keseluruhan. (Sugiono, 2017)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) kepada siswa. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu penerapan P5, minat baca, dan literasi siswa dalam pembelajaran PAI. Selain angket, data juga didukung dengan dokumentasi serta observasi terbatas di kelas untuk memperkuat temuan penelitian. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan. Adapun teknik analisis data menggunakan uji statistik inferensial. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. (Pantan et al., 2021) Selanjutnya, digunakan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari penerapan P5 dan minat baca terhadap literasi siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan metode ini diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kedua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, serta dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah. (Sugiono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik. Tujuan utamanya tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang utuh yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayah, 2022) Dalam konteks pendidikan nasional, PAI memiliki posisi yang strategis karena menjadi landasan moral dan spiritual bagi seluruh aktivitas pendidikan. Secara konseptual, pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek pokok ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran ini

diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat dan inklusif, agar peserta didik mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, PAI tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan afektif dan psikomotorik peserta didik.(Rifa'i, 2016)

Dari segi metodologi, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang kontekstual dan humanistik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan (uswah hasanah), dan motivator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Strategi pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, role play, dan pembelajaran berbasis proyek keagamaan. Penggunaan teknologi digital seperti media interaktif, video pembelajaran, hingga platform e-learning juga menjadi inovasi penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa terhadap materi keagamaan. Selain itu, pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, kajian Islam, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini penting untuk mengembangkan pengalaman spiritual yang nyata sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.(Adi Candra et al., 2023)

Tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era modern adalah bagaimana menghadirkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Pembelajaran harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, cinta damai, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan umat manusia. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang bersifat komprehensif dan integratif, menyeimbangkan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ia menjadi wahana penting dalam membentuk karakter bangsa yang religius, beradab, dan berkepribadian Islami. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran diri peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya.(Rahmawati et al., 2021)

B. P5 dan Minat Baca

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu terobosan penting dalam dunia pendidikan Indonesia yang lahir dari semangat Kurikulum Merdeka.(Agustin et al., 2023). P5 dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam diri peserta didik, agar mereka tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta mampu menjawab tantangan zaman.(Haq et al., 2024) Profil Pelajar Pancasila meliputi enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Melalui penerapan P5, siswa diajak untuk belajar tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga mengalami pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Di sisi lain, minat baca merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk kualitas diri peserta didik. Minat baca yang tinggi akan membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.(Asiati & Hasanah, 2022) Dalam konteks pembelajaran, siswa dengan minat baca yang baik akan lebih mudah memahami materi, menghubungkan konsep-konsep,

dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Namun, kenyataannya minat baca siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya budaya literasi, dominasi media hiburan digital, dan keterbatasan akses bahan bacaan yang menarik dan berkualitas.

Hubungan antara P5 dan minat baca memiliki peran yang saling mendukung. Penerapan P5 yang mendorong peserta didik untuk bernalar kritis, mandiri, dan kreatif pada dasarnya memerlukan fondasi minat baca yang kuat.(Haq et al., 2024) Siswa yang terbiasa membaca akan lebih siap mengikuti proyek-proyek berbasis P5 karena mereka memiliki modal pengetahuan yang luas serta kemampuan literasi yang baik. Sebaliknya, kegiatan P5 juga dapat menumbuhkan minat baca melalui aktivitas eksploratif yang mendorong siswa mencari informasi, menganalisis data, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, sinergi antara penerapan P5 dan peningkatan minat baca merupakan kunci penting untuk melahirkan generasi pelajar Indonesia yang berkarakter, literat, dan mampu menghadapi dinamika global. Jika kedua aspek ini dapat dikelola secara maksimal oleh sekolah, guru, dan orang tua, maka peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, religius, serta berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.(Poedjiadi, 2005)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hakim, 2018: 34) dalam menentukan jumlah sampel, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Sampel diambil dari 288 siswa. Dari populasi tersebut diambil 25% sehingga jumlah siswa $288 \times 25\% = 80$ siswa. Peneliti mengambil sampel sebanyak 80 orang atau 25% dari populasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan teknik *sampling random*. Teknik sampling random adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2018: 11) . Metode ini digunakan saat anggota populasi dianggap homogen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 80 siswa terdiri dari :

Tabel 3.2
Sampel siswa kelas XII SMAN Kerjo Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa	Prosentase	Sampel
1	XII MIPA 1	36	25%	9
2	XII MIPA 2	36	25%	9
3	XII MIPA 3	36	25%	9
4	XII IPS 1	36	25%	9
5	XII IPS 2	36	25%	9
6	XII IPS 3	36	25%	9
7	XII IPS 4	36	25%	9
8	XII IPS 5	36	25%	9
Jumlah			72 dibulatkan 80	

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Variabel ini merupakan variabel bebas (independent variabel), biasanya lebih dikenal dengan variabel penyebab karena memberikan sesuatu pengaruh terhadap peristiwa lain.

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada variabel ini menggunakan metode angket, yaitu suatu metode atau teknik yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk menghimpun data dengan menyebarkan sejumlah kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang harus dijawab (Maryati et al, 2014: 130). Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas XII untuk mengumpulkan data terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kerjo Tahun Ajaran 2024/2025.

b. Definisi Konseptual

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah proyek yang bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Proyek ini dilakukan dengan menanamkan karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai pancasila. (Aprili, 2022: 4)

c. Definisi Operasional

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah proyek dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengamati serta menyelesaikan permasalahan di sekolah. Proyek yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik di Indonesia agar menjadi peserta didik yang menghidupi nilai – nilai pancasila.(Redhana, 2019) Proyek penguatan profil pelajar pancasila atau pembelajaran berbasis proyek ini sudah diterapkan di SMA Negeri Kerjo. Penerapannya masih belum optimal dikarenakan program kurikulum baru dan untuk fasilitas penunjangnya belum memadai. Sehingga, dalam implementasinya masih dalam pengembangan.

d. Kisi – Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan literasi siswa dan observasi yang digunakan untuk mengamati penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sebelum instrumen digunakan, dilakuka ujicoba terlebih dahulu. Ujicoba instrumen digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya dilakukan analisis angket.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Variabel X)

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Item
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	a. Akhlak beragama	10	1-5
		b. Akhlak pribadi		
		c. Akhlak kepada manusia		
		d. Akhlak kepada alam		
		e. Akhlak bernegara		
2	Berkebhinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai budaya	10	6-12

		b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama		
		c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan		
3	Bergotong royong	a. Kolaborasi	10	13-15
		b. Kepedulian		
		c. Berbagi		
4	Mandiri	a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	8	16-20
		b. Regulasi diri		
5	Bernalar Kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan	6	21-23
		b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran		
		c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir		
		d. Mengambil Keputusan		
6	Kreatif	a. Menghasilkan gagasan yang orisinal	6	24-25
		b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		
Jumlah			25	

2. Variabel Minat Baca

Variabel ini merupakan variabel bebas (independent variabel), biasanya lebih dikenal dengan variabel penyebab karena memberikan sesuatu pengaruh terhadap peristiwa lain.

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada variabel ini menggunakan metode angket, yaitu suatu metode atau teknik yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk menghimpun data dengan menyebarkan sejumlah kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang harus dijawab (Maryati et al, 2014: 130). Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas XII untuk mengumpulkan data terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kerjo Tahun Ajaran 2024/2025

b. Definisi Konseptual

Minat baca merujuk pada dorongan atau keinginan yang kuat seseorang untuk membaca, yang muncul secara alami dan tidak terpaksa. Ini mencakup ketertarikan yang mendalam

terhadap teks, baik itu buku, artikel, maupun bahan bacaan lainnya. Inat baca sering kali ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kesenangan dalam mengeksplorasi informasi baru, dan keinginan untuk memahami berbagai perspektif melalui bacaan (Afshar, 2021: 15).

c. Definisi Operasional

Minat baca merupakan kecenderungan yang membuat seseorang termotivasi untuk memahami isi dan kandungan bacaan yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman.

d. Kisi – Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang digunakan untuk memperoleh data mengenai minat baca siswa dan observasi yang digunakan untuk mengamati minat baca siswa. Sebelum instrumen digunakan, dilakukan ujicoba terlebih dahulu. Ujicoba instrumen digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya dilakukan analisis angket.

3.4

Kisi – Kisi Instrumen Minat Baca Siswa

No	Aspek	Sub-aspek	Indikator	Jumlah Item	No Item
1	Motivasi	1.1. Rasa ingin tahu	Siswa merasa tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang buku.	1	1
		1.2. Kesenangan	Siswa merasa senang saat membaca buku atau materi lain.	1	2
2	Frekuensi	2.1. Kebiasaan membaca	Siswa membaca secara rutin dalam seminggu.	1	3
		2.2. Jenis bacaan	Jenis buku yang sering dibaca (fiksi, non-fiksi, majalah, dll.).	1	4
3	Lingkungan	3.1. Dukungan orang tua	Dukungan dari orang tua terhadap kegiatan membaca.	1	5

		3.2. Akses ke bahan bacaan	Ketersediaan perpustakaan atau sumber bacaan di rumah.	1	6
4	Sikap	4.1. Persepsi terhadap membaca	Siswa percaya bahwa membaca itu penting untuk belajar.	1	7
		4.2. Nilai membaca	Siswa merasa membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.	1	8
5	Pengalaman	5.1. Pengalaman positif	Pengalaman menyenangkan saat membaca yang diingat siswa.	1	9
		5.2. Rintangan	Halangan yang dihadapi siswa dalam kegiatan membaca.	1	10
Jumlah					10

3. Variabel Kemampuan Literasi

Variabel ini merupakan variabel dependen, yang dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan literasi siswa kelas XII di SMA Negeri Kerjo dalam pembedajaran Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2024/2025.

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari informasi terkait variabel tertentu dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, legger, agenda, dan jenis dokumen lainnya (Siyoto et al, 2015: 77). Dalam penelitian ini, juga menggunakan angket bertujuan untuk memperoleh data dari responden tentang kegiatan literasi siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri Kerjo Tahun Ajaran 2024/2025.

b. Definisi Konseptual

Merriam-Webster mendefinisikan literasi sebagai kemampuan atau kualitas seseorang untuk menguasai aksara, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta memahami ide-ide secara visual. UNESCO juga menyatakan bahwa literasi merupakan rangkaian keterampilan praktis, terutama dalam membaca dan menulis, yang tidak terikat pada konteks atau individu yang memperolehnya. (Melinda, 2018: 12)

c. Definisi Operasional

Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara terampil, cerdas dan kreatif melalui serangkaian aktivitas. Kemampuan literasi ini dimiliki oleh orang yang memiliki pemahaman yang tinggi mengenai suatu hal, apa yang dia dapat dan ingin tahu dijadikan tempat untuk mencari sumber bacaan/literature. Sehingga dengan aktivitas tersebut, peserta didik dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik dan benar.

d. Kisi – Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan literasi siswa dan observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan literasi siswa. Sebelum instrumen digunakan, dilakukan ujicoba terlebih dahulu. Ujicoba instrumen digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya dilakukan analisis angket.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Literasi Siswa (Variabel Y)

No	Indikator Kemampuan Literasi	Jumlah Butir	No Item
1	Ada kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari	3	1-3
2	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian	3	4-6
3	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	3	7-9
4	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi	3	10-12
5	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran.	2	13-14
6	Ada pengembangan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	1	15

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dan informasi dari seluruh responden terkumpul. Langkah ini dilakukan untuk merespon rumusan masalah serta melakukan perhitungan yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan mendiskripsikan data dari semua variabel yakni variabel Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Minat Baca Siswa (X) serta variabel Kemampuan Literasi Siswa (Y), dalam bentuk mean, dan standar deviasi. Dalam membuat kategorisasi skor variabel, skor murni yang diperoleh akan dikonversi ke dalam rumus lima level yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Azwar. S: 2012). Berikut tabel yang menunjukkan norma kategorisasi setiap variabel.

Tabel 3.6
Kategorisasi Skoring Skala

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan :

X = Skor Responden

M = Mean/Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis dengan formulasi presentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

D. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang normal atau tidak normal. Dengan prosedur sebagai berikut:

a. Hipotesis

H0 : Data distribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

b. Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$

c. Statistik uji

$$L = \max | F(z_i) - S(z_i) |$$

$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$ dengan s adalah standar deviasi.

Dengan:

L : koefisien lillefors dari pengamatan

Z_i : skor standar

$F(z_i)$: $P(Z \leq z_i)$ denngan $Z \sim N(0,1)$

$S(z_i)$: proporsi cacah $z \leq z_i$ terhadap seluruh z_i

d. Keputusan uji

H_0 ditolak jika $L \in DK$

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. (Ghozali (2016). Uji multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Jika terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi (Nugraha, 2022).

a. Apabila nilai $VIF > 10$ atau jika tolerance value < 0.1 maka terjadi multikolinearitas.

b. Apabila nilai $VIF < 10$ atau jika tolerance value > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas (Yasmine, 2020) (antara nol dan satu) menunjukkan presentase pengaruh dari variable indepdnen terhadap variable dependen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2019).

a. Jika nilai signifikan variabel independen $< 0,05$ maka terjadi Heterokedastisitas.

b. Jika nilai signifikan variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi Heterokedastisitas

4. Uji Korelasi Ganda

$$\text{Rumus : } R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan minat baca siswa secara bersama – sama dengan variabel Kemampuan literasi siswa.

R_{yx1} = korelasi product moment antara X_1 dengan Y

R_{yx2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y

R_{x1x2} = korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

Uji linearitas adalah uji terhadap linearitas garis regresi, yang bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear secara signifikan atau tidak. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan alat bantu SPSS 24, dimana kriteria linearitas dianggap memenuhi syarat jika probabilitas sig deviation linearity > dari 0,05 maka data tersebut tidak ada hubungan linear, sebaliknya jika nilai probabilitas sig deviation linearity < 0,05 maka data tersebut tidak ada hubungan linear antar variabel. Dalam uji linearitas ini menggunakan Rumus untuk regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + b_1.x_1 + b_2.x_2$$

Keterangan :

a = konstanta

b_1 = Koefisien Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

b_2 = Koefisien Minat Baca Siswa

X_1 = Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

X_2 = Minat Baca Siswa

Y = Variabel Kemampuan Literasi Siswa

Uji-T adalah teknik statistika yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata – rata dua kelompok yang mungkin berhubungan dalam beberapa karakteristik secara signifikan. Dengan rumus :

$$t = \frac{B}{Sb}$$

Dimana :

t : t hitung

b : koefisien regresi

Sb : Standar Error dari Variabel Independen.

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika t hitung > t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selanjutnya ada Uji F, Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Rumus Uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

K = Banyak variabel dependen

N = Jumlah Data (Sampel)

Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan tingkat minat baca siswa berpengaruh nyata terhadap kemampuan literasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini menunjukkan bahwa literasi siswa, khususnya dalam konteks pemahaman keagamaan, bukan hanya bergantung pada metode pengajaran guru atau ketersediaan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila serta dorongan pribadi mereka dalam membaca dan memperkaya pengetahuan. Penerapan P5 terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta sikap tanggung jawab yang sejalan dengan semangat Pancasila. Melalui kegiatan P5, siswa tidak hanya belajar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga berlatih mengaitkan materi PAI dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini pada akhirnya melatih keterampilan literasi yang lebih aplikatif dan bermakna. Sementara itu, minat baca yang tinggi menjadi faktor pendukung penting bagi peningkatan kemampuan literasi. Siswa yang terbiasa membaca akan lebih cepat memahami teks, menafsirkan makna, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini berarti siswa dapat lebih mendalam dalam memahami ajaran Islam, mengkritisi isu-isu keagamaan kontemporer, serta menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penerapan P5, minat baca, dan kemampuan literasi siswa, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan. Lebih jauh, temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter sekaligus peningkatan literasi keagamaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya melahirkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif terhadap tantangan zaman, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi Candra, W., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menghadapi Era Society 5.0 Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 518–532.
- Agustin, W., Niswah, R., Apriyani, R., Desilawati, D., & Ihwanah, A. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1090–1102.
- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Chandra, R. (2022). Literasi Al- Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al- Qur'an pada Siswa SD N 1 Panca Marga. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 229–238.
- Haq, A. A., Rahayu, D., Denoya, N. A., Fitriani, S., & Penulis, K. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota

- Padang PNF, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Margono, S. (1994). *Integrated Quality Management and Quality Higher Education*. Pustaka Siswa.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rifa’i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- ROhman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. AlFabetha.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.350>
- Yanto, A. N., Abdullah, W., & Zulfiqui, M. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna*, 16, 131–144.